

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori ini dikenalkan oleh (Jensen & Meckling, 1976), teori ini menggambarkan bagaimana hubungan keagenan terjadi ketika satu atau lebih prinsipal mempekerjakan seorang agen untuk melakukan suatu jasa dan kemudian memberikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Pihak manajemen merupakan seorang profesional (agen) yang lebih mengetahui bagaimana menjalankan bisnis untuk memaksimalkan keuntungan bagi pemilik dengan biaya serendah mungkin. Sedangkan pihak prinsipal adalah pemilik perusahaan (pemegang saham), yang akan menawarkan insentif kepada agen berupa berbagai fasilitas, baik finansial maupun non-finansial, dalam upaya memaksimalkan laba dengan biaya yang telah dikeluarkannya (Lesmono & Siregar, 2021).

Menurut (Budiyanta, 2021), dalam konsepnya tentang kualitas laba, teori keagenan berasumsi mengenai manajemen laba dipengaruhi oleh adanya konflik kepentingan antara manajer (agensi) dan kapitalis (prinsipal), yang saling eksklusif, yaitu timbul dari pengejaran keuntungan perusahaan. Sedangkan (Qotrunnada et al., 2021), mengatakan Konflik kepentingan terjadi antara manajer (agen) dan pemilik modal (investor) karena manajemen ingin meningkatkan kesejahteraan manajer sementara pemilik modal ingin meningkatkan kekayaannya dan kemakmurannya.

Inventory turnover dalam konteks teori ini, yaitu manajemen bertanggung jawab untuk menjaga tingkat persediaan yang optimal agar operasional berjalan lancar tanpa mengunci modal kerja dalam jumlah besar. Namun, dalam praktiknya, agen mungkin mengambil keputusan untuk menimbun persediaan (*oversupply*) sebagai langkah berjaga-jaga atau meningkatkan kapasitas produksi, yang justru bisa menyebabkan biaya penyimpanan meningkat dan inefisiensi operasional. Hal tersebut

dapat menimbulkan konflik dimana prinsipal menginginkan pengelolaan persediaan yang efisien untuk memaksimalkan laba, tetapi agen bisa saja fokus pada keamanan operasional jangka pendek tanpa mempertimbangkan dampaknya pada kinerja keuangan secara keseluruhan. Maka dari itu dalam hal ini, diperlukan upaya untuk mengurangi konflik, yaitu dengan menerapkan sistem pengawasan yang ketat seperti audit persediaan berkala, dengan begitu dengan begitu biaya penyimpanan dapat berkurang karena barang tidak bertahan lama di gudang atau barang terjual dengan cepat, perusahaan juga dapat memastikan ketersediaan produk dalam keadaan baik yang akan meningkatkan kepuasan pelanggan dan berdampak pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan (Hutami & Nursiam, 2024)

Terkait *net profit margin*, (Hutami & Nursiam, 2024) mengatakan bahwa teori keagenan, ketika manajemen mendapatkan kepercayaan dari investor, mereka akan mengelola aset untuk mendukung penjualan dan menghasilkan laba yang tinggi. Di sisi lain, laba dan perubahan perusahaan akan menurun seiring dengan menurunnya tingkat perputaran aset. (Izzah et al., 2024), mengatakan bahwa hubungan antara teori keagenan dan pertumbuhan laba tercermin dari hubungan keagenan yang terjalin antara laba dan manajemen perusahaan. Hal ini menunjukkan adanya kesepakatan dan komitmen untuk saling menguntungkan antara pemilik usaha dan manajemen atau pengelola perusahaan.

Net profit margin mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola pendapatan dan biaya. Agen mungkin fokus pada peningkatan pendapatan tetapi mengabaikan efisiensi biaya, sehingga laba bersih tidak optimal. Prinsipal ingin laba bersih maksimal untuk meningkatkan nilai perusahaan, tetapi agen bisa saja mengambil keputusan yang mengorbankan laba jangka panjang demi target jangka pendek. Potensi konflik yang dapat timbul adalah agen bisa melakukan pembelanjaan yang tidak perlu atau tidak efisien, seperti investasi dalam proyek yang kurang menguntungkan, sehingga menurunkan margin laba bersih. Prinsipal

mungkin menganggap manajemen tidak kompeten dalam mengelola pengeluaran. Meninjau margin keuntungan perusahaan dan norma-norma industri dari tahun-tahun sebelumnya adalah salah satu cara untuk mengurangi gesekan. Hal ini memungkinkan untuk mengevaluasi strategi penetapan harga, posisi kompetitif, dan efisiensi operasional bisnis dalam kaitannya dengan bisnis lain di industri yang sama (Purnama, 2019).

Kinerja keuangan digunakan sebagai indikator utama untuk menilai sejauh mana manajemen berhasil mengelola sumber daya perusahaan sesuai dengan ekspektasi pemilik modal. Prinsipal menginginkan agen untuk berusaha memaksimalkan nilai perusahaan, namun agen sering kali lebih fokus pada tujuan pribadi, seperti mencapai target jangka pendek atau meraih insentif. Kinerja keuangan dengan menggunakan indikator seperti ITO dan NPM menjadi cara untuk menilai apakah agen telah berhasil memenuhi harapan prinsipal. Jika kinerja keuangan perusahaan buruk, prinsipal bisa menilai agen sebagai tidak kompeten atau bahkan menuduhnya melakukan *moral hazard*, seperti membuat keputusan yang hanya menguntungkan dirinya sendiri.

2.1.2 Theory of Exchange Rate Exposure

Theory of Exchange Rate Exposure berfokus pada bagaimana perusahaan terkena dampak fluktuasi nilai tukar, terutama jika perusahaan tersebut memiliki eksposur dalam mata uang asing, baik melalui aset, kewajiban, atau transaksi pendapatan dan biaya. Teori ini menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki eksposur terhadap mata uang asing akan mengalami perubahan dalam pendapatan, biaya, dan laba bersih sesuai dengan pergerakan nilai tukar. Konsep ini didukung oleh penelitian dalam bidang manajemen risiko dan keuangan internasional, seperti yang dikembangkan oleh (Adler & Dumas, 1984).

Nilai tukar dalam konteks teori ini, yaitu perusahaan-perusahaan yang aktif dalam perdagangan internasional, seperti yang ada di sektor *basic materials*, sering menghadapi risiko nilai tukar yang memengaruhi biaya

bahan baku impor atau pendapatan ekspor. Perusahaan-perusahaan di sektor bahan dasar kesulitan mengelola risiko nilai tukar, terutama karena pergerakannya tidak dapat diprediksi (Nur et al., 2020). Ada konflik antara memotong biaya produksi dan menjaga harga produk tetap kompetitif di pasar domestik ketika ada ketergantungan yang tinggi pada bahan baku impor. Selain itu, perusahaan yang mengekspor menghadapi risiko menghadapi kesulitan ketika memodifikasi rencana harga produk mereka untuk mempertahankan laba bersih sambil tetap kompetitif di pasar dunia. Pengambilan keputusan strategis perusahaan dapat dipengaruhi oleh kinerja keuangan yang tidak stabil yang disebabkan oleh perubahan nilai tukar yang ekstrem. *Theory of Exchange Rate Exposure* membantu menjelaskan bahwa fluktuasi nilai tukar harus dipantau dan dikelola agar tidak merusak stabilitas keuangan perusahaan.

2.1.3 Inventory Turnover

Inventory turnover atau perputaran persediaan menurut (Routine & Edang, 2021), rasio yang mengukur jumlah rata-rata waktu produk berada di gudang. Diyakini bahwa peningkatan aktivitas atau modifikasi kebijakan inventaris adalah penyebab peningkatan inventaris. Rasio perputaran, yang mengukur tingkat permintaan atau penjualan barang perusahaan, dan efektivitas pekerjaan tim manajemen inventaris, keduanya memengaruhi seberapa banyak keuntungan yang dihasilkan (Dian & Manurung, 2023). Perputaran Persediaan mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola persediaan dan mencerminkan seberapa cepat persediaan dapat diputar (Rizana & Edi, 2024). *Inventory turnover* menunjukkan seberapa cepat perusahaan dapat mengubah persediaannya menjadi penjualan dalam satu periode tertentu. Indikator *inventory turnover* diukur dengan menggunakan *Inventory Turnover (ITO) Ratio*, yaitu dihitung dengan membagi harga pokok penjualan (HPP) dengan persediaan rata-rata. Tujuan dari rasio ini adalah untuk mengukur likuiditas dan menilai kapasitas perusahaan untuk mengubah persediaan atau produknya menjadi uang tunai (Akmalia & Pambudi, 2020).

Dalam sektor basic materials, persediaan sering kali terkait langsung dengan bahan baku dan produk setengah jadi. *Inventory turnover* yang efisien dapat meningkatkan likuiditas perusahaan dan menurunkan biaya penyimpanan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan profitabilitas. Dalam konteks *inventory turnover*, manajemen bertanggung jawab untuk mengelola persediaan secara efisien, karena persediaan yang terlalu tinggi dapat meningkatkan biaya penyimpanan, sementara persediaan yang terlalu rendah dapat menghambat penjualan. Prinsipal mengharapkan manajemen menjaga tingkat *inventory turnover* yang optimal untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Dengan *inventory turnover* yang efisien, agen menunjukkan upaya untuk mengelola aset dengan baik, sejalan dengan harapan prinsipal.

2.1.4 Nilai Tukar

Nilai satu mata uang terhadap mata uang lainnya, yang dimaksudkan untuk digunakan sebagai alat pembayaran dalam perdagangan internasional, dikenal sebagai nilai tukar (Rianto et al., 2022). Menurut (Alagbe et al., 2021), kecenderungan mata uang asing untuk terapresiasi atau terdepresiasi, yang berdampak pada profitabilitas perdagangan mata uang asing, disebut sebagai perubahan nilai tukar. Dalam konteks perdagangan internasional, nilai tukar dapat memengaruhi biaya produksi dan daya saing produk di pasar global. Perusahaan yang melakukan impor bahan baku atau mengekspor produknya akan terdampak langsung oleh fluktuasi nilai tukar. Untuk perusahaan di sektor basic materials, nilai tukar memiliki peran signifikan karena industri ini umumnya bergantung pada bahan baku yang diimpor dan produk yang diekspor.

Fluktuasi nilai tukar dapat memengaruhi harga bahan baku serta daya saing produk di pasar internasional, yang pada akhirnya memengaruhi profitabilitas perusahaan. Berdasarkan pada penelitian (Setiawanta Yulita et al., 2020), indikator nilai tukar dapat diukur menggunakan kurs rata-rata BI (Bank Indonesia) karena kurs rata-rata BI

digunakan pada saat pencatatan konversi mata uang asing pada laporan keuangan perusahaan, dimana kurs ini sering digunakan oleh perusahaan-perusahaan multinasional yang bergerak di Indonesia maupun di luar negeri. (Nur et al., 2020) menyebutkan bahwa kurs tengah diperoleh dari selisih nilai kurs jual dan kurs beli berdasarkan data kurs transaksi pada BI.

2.1.5 Net Profit Margin

Net Profit Margin (NPM) adalah rasio yang mengukur persentase keuntungan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan setelah dikurangi seluruh biaya, termasuk pajak dan beban bunga. NPM berfungsi sebagai ukuran strategi pendapatan dan indikator seberapa sukses atau buruknya pengendalian anggaran. Semakin baik status perusahaan, semakin tinggi rasio ini (Supandi & Afriyeni, 2023). Menurut (Aprillia et al., 2023), NPM adalah Rasio ini menghitung selisih antara penjualan dan laba bersih perusahaan. Ini menunjukkan efisiensi perusahaan, atau sejauh mana perusahaan dapat menurunkan biaya operasional tertentu dari waktu ke waktu. Investor dapat menentukan persentase pendapatan yang dialokasikan untuk biaya operasional dan non-operasional, serta bagian yang tersisa untuk pembayaran dividen kepada pemegang saham atau investasi kembali dalam bisnis, dengan membandingkan laba bersih dengan total penjualan (Pujiati et al., 2021). Dalam konteks penelitian ini, *net profit margin* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam sektor basic materials untuk mempertahankan profitabilitasnya di tengah fluktuasi biaya dan harga pasar. Hal ini penting, terutama di industri yang rentan terhadap perubahan harga bahan baku dan biaya operasional.

2.1.6 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah kapasitas untuk menggunakan pilihan dan taktik investasi dan operasional untuk membuat organisasi stabil secara finansial (Bahjat et al., 2022). Kinerja keuangan perusahaan merupakan hasil dari efektivitas dan efisiensi pengelolaan sumber daya oleh

manajemen untuk menghasilkan keuntungan dan pertumbuhan nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan mengacu pada keadaan di mana bisnis telah menghasilkan pendapatan dan keuangan (Hutami & Nursiam, 2024). Kinerja keuangan memberikan gambaran langsung tentang bagaimana baik atau buruknya perusahaan dalam menghadapi tantangan eksternal, seperti fluktuasi nilai tukar, dan internal, seperti manajemen persediaan. Dalam penelitian ini, indikator kinerja keuangan diukur dengan EBITDA. EBITDA dipilih untuk mengukur kinerja operasi perusahaan karena mengindikasikan profitabilitas perusahaan tanpa mempertimbangkan struktur modal atau depresiasi (Park & Kim, 2021).

2.2. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Peneliti Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	(Hia & Kurniati, 2021)	Analisis Pengaruh Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	X: Perputaran Persediaan Y: Profitabilitas	Perputaran persediaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
2	(Dian & Manurung, 2023)	<i>Inventory Turnover and Leverage's Impact on Financial Performance (Case Study of Cement Sub-Sector Companies Listed on the IDX)</i>	X: <i>Inventory Turnover</i> Y: <i>Financial Performance</i>	<i>Inventory turnover tidak berpengaruh terhadap financial performance</i>
3	(Desshyfa & Purwanto, 2024)	<i>Assessing Financial Performance in Consumer Goods Manufacturing: The Role of Debt to Assets Ratio, Current Ratio, and Inventory Turnover</i>	X: <i>Inventory Turnover</i> Y: <i>Financial Performance</i>	<i>Inventory turnover berpengaruh terhadap financial performance</i>
4	(Akmalia & Pambudi, 2020)	Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang, dan Perputaran Aset terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	X: Perputaran Persediaan Y: Kinerja Keuangan	Perputaran Persediaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
5	(Utami & Priyanto, 2024)	Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap Kinerja Keuangan pada PT Matahari Departement Store Tbk Periode 2013-2022	X: Perputaran Persediaan Y: Kinerja Keuangan	Perputaran persediaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan
6	(Wulandari & Akhirruddin, 2024)	Analisis Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan terhadap Kinerja Keuangan: Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Food and Beverage Tahun 2020-2022 di Bursa Efek Indonesia	X: Perputaran Persediaan Y: Kinerja Keuangan	Perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
7	(Sinaga et al., 2021)	Pengaruh Current Ratio, Perputaran Persediaan, Debt to Asset Ratio, Growth, dan Size terhadap Profitabilitas Perusahaan Retail Sektor Trade, Investment, dan Service yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	X: Perputaran Persediaan Y: Profitabilitas	Perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas
8	(Silaen et al., 2024)	<i>The Influence of Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Quick Ratio, and Inventory Turnover on Financial Performance in Companies Winning the Indonesia Most Trusted Company-CGPI for the 2018-2021 Period</i>	X: <i>Inventory Turnover</i> Y: <i>Fincancial Performance</i>	<i>Inventory turnover</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial performance</i>

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
9	(Park & Kim, 2021)	<i>The effect of inventory turnover on financial performance in the US restaurant industry: The moderating role of exposure to commodity price risk</i>	X: <i>Inventory Turnover</i> Y: <i>Financial Performance</i>	<i>Inventory turnover</i> berpengaruh terhadap <i>financial performance</i>
10	(Rianto et al., 2022)	Pengaruh NPF, BOPO, Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Kinerja (ROA) pada Bank Umum Syariah Masa Pandemi Covid 19	X: Nilai Tukar Y: Kinerja Keuangan	Nilai tukar tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan
11	(Alagbe et al., 2021)	<i>Effect of Exchange Rate Changes on Financial Performance of Listed Oil and Gas Companies in Nigeria</i>	X: <i>Exchange Rate Changes</i> Y: <i>Financial Performance</i>	<i>Exchange rate changes</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial performance</i>

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
12	(Lestari et al., 2020)	Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi, dan Suku Bunga terhadap Profitabilitas Keuangan Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi	X: Nilai Tukar Y: Profitabilitas	Nilai tukar berpengaruh terhadap profitabilitas
13	(Bahjat et al., 2022)	<i>Measuring the Effect of Foreign Currency Exchange Rate on Bank's Financial Performance with Early IFRS 9 Compliance</i>	X: <i>Foreign Currency Exchange Rate</i> Y: <i>Financial Performance</i>	<i>Foreign currency exchange rate</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial performance</i>
14	(Wijaya et al., 2023)	<i>The Influence of ESOP, GCG, Interest Rates, Exchange Rates, Inflation, and Deferred Taxes on Financial Performance in Property and Real Estate Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange</i>	X: <i>Exchange Rate</i> Y: <i>Financial Performance</i>	<i>Exchange rate</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial performance</i>

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
15	(Steffani et al., 2023)	<i>The Effect of Employee Stock Ownership Program, Leverage, Company Size, Good Corporate Governance, Exchange Rate, and Deferred Tax on Financial Performance in Property and Real Estate Companies Listed on the IDX for the 2016-2020 Period</i>	X: <i>Exchange Rate</i> Y: <i>Financial Performance</i>	<i>Exchange rate</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial performance</i>
16	(Pujiati et al., 2021)	Pengaruh <i>Net Profit Margin</i> dan <i>Return on Assets</i> terhadap Kinerja Keuangan Politeknik LP3I Jakarta Kampus Cilodong Raya	X: <i>Net Profit Margin</i> Y: Kinerja Keuangan	<i>Net Profit Margin</i> berpengaruh terhadap kinerja keuangan

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
17	(Hutami & Nursiam, 2024)	Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio, Total Assets Turnover, Net Profit Margin, dan Firm Size</i> Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2022)	X: <i>Net Profit Margin</i> Y: Kinerja Keuangan	<i>Net profit margin</i> berpengaruh terhadap kinerja keuangan
18	(Purnama, 2019)	Pengaruh Kepemilikan Institusional, <i>Net Profit Margin</i> Dan <i>Debt To Assets Ratio</i> Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Lq45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2017	X: <i>Net Profit Margin</i> Y: Kinerja Keuangan	<i>Net profit margin</i> berpengaruh terhadap kinerja keuangan

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
19	(Retnaning Sampurnaningsih et al., 2021)	<i>The Effect of Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan To Deposit Ratio (LDR) And Net Profit Margin (NPM) on Financial Performance of Bank DKI</i>	X: <i>Net Profit Margin</i> Y: <i>Financial Performance</i>	<i>Net profit margin</i> berpengaruh terhadap <i>financial performance</i>
20	(Siregar et al., 2022)	Analisa <i>current ratio, net profit margin, total asset turnover, dan debt to equity ratio</i> terhadap kinerja keuangan pada perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020	X: <i>Net Profit Margin</i> Y: Kinerja Keuangan	<i>Net profit margin</i> berpengaruh terhadap kinerja keuangan

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
21	(Rahailjaan & Kaok, 2024)	Analisis <i>Net Profit Margin</i> (NPM) <i>Return On Assets</i> (ROA) Dan <i>Return On Equity</i> (ROE) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	X: <i>Net Profit Margin</i> Y: Kinerja Keuangan	<i>Net Profit Margin</i> tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

Sumber: Data diolah, 2024.

2.3. Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini memiliki sejumlah perbedaan signifikan dibandingkan dengan penelitian terdahulu, terutama dalam hal rentang waktu analisis dan metode pengukuran kinerja keuangan. Sebelumnya, sebagian besar penelitian yang menganalisis pengaruh *inventory turnover*, nilai tukar, dan *net profit margin* terhadap kinerja keuangan perusahaan menggunakan data dengan rentang waktu lebih pendek, seperti tiga atau empat tahun, serta fokus pada sektor industri yang lebih umum. Penelitian ini memperpanjang rentang waktu menjadi lima tahun (2019-2023) untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif terkait tren dan stabilitas kinerja keuangan perusahaan-perusahaan dalam sektor *basic materials* di tengah fluktuasi ekonomi global.

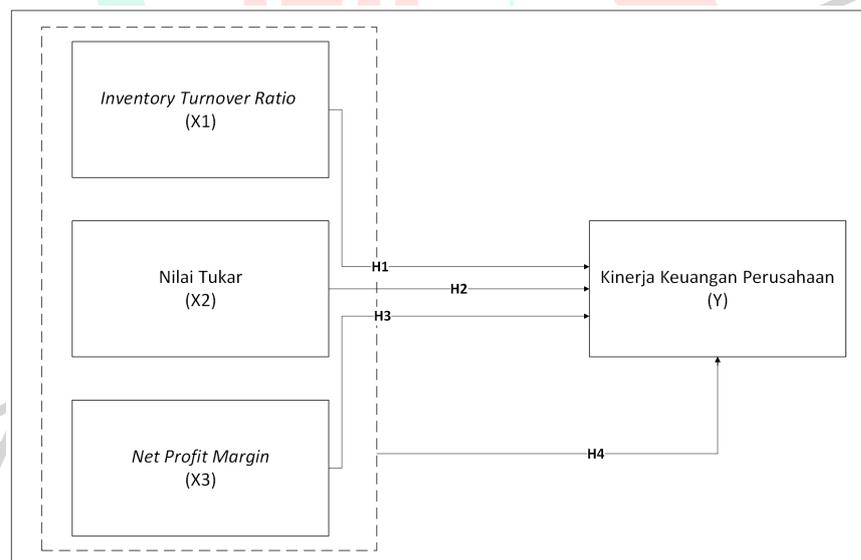
Selain itu, perbedaan utama lainnya terletak pada pemilihan pengukuran kinerja keuangan. Dalam penelitian ini, EBITDA (*Earnings Before Interest, Taxes, Depreciation, and Amortization*) digunakan sebagai indikator utama. EBITDA menjadi pilihan untuk menilai profitabilitas operasional yang murni, tanpa dipengaruhi oleh biaya pendanaan dan keputusan terkait pajak serta depresiasi aset. Ini memberikan pandangan yang lebih objektif tentang seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas intinya. Penelitian sebelumnya sering kali

menggunakan indikator seperti *Return on Assets* (ROA) atau *Return on Equity* (ROE), yang lebih dipengaruhi oleh variabel-variabel non-operasional.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam memahami dampak perubahan *inventory turnover* dan nilai tukar pada perusahaan yang aktif dalam aktivitas ekspor-impor di sektor *basic materials*, serta menunjukkan bagaimana profitabilitas operasional dapat dipertahankan atau ditingkatkan dalam kondisi ekonomi yang dinamis.

2.4. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan rumusan masalah dan tinjauan pustaka yang telah dijabarkan sebelumnya, peneliti dapat menyusun kerangka pemikiran untuk mendukung penelitian ini.



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir

2.5. Hipotesis

2.5.1 Pengaruh *Inventory Turnover* terhadap Kinerja Keuangan

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *inventory turnover* atau perputaran persediaan memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. (Desshyfa & Purwanto, 2024) menemukan bahwa *inventory turnover* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, karena rasio ini mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengelola persediaannya. Semakin tinggi rasio perputaran, semakin cepat perusahaan mengubah persediaan menjadi penjualan, yang berdampak positif terhadap likuiditas dan profitabilitas. (Akmalia & Pambudi, 2020) mendukung hasil ini dengan mencatat bahwa *inventory turnover* yang tinggi dapat menurunkan biaya penyimpanan dan meningkatkan likuiditas perusahaan, sehingga berpotensi meningkatkan profitabilitas.

Berdasarkan bukti empiris di atas, hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah bahwa *inventory turnover* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan di sektor basic materials. Efisiensi dalam perputaran persediaan menunjukkan kemampuan manajemen untuk mengelola aset dengan baik, yang pada akhirnya diharapkan dapat memberikan dampak positif pada peningkatan kinerja keuangan. Dengan *inventory turnover* yang optimal, perusahaan dapat menjaga keseimbangan antara persediaan dan permintaan, sehingga tidak hanya menurunkan biaya penyimpanan tetapi juga meningkatkan efektivitas dalam menghasilkan keuntungan. Oleh karena itu, hipotesis ini berfokus pada keterkaitan antara efektivitas manajemen persediaan dan peningkatan profitabilitas perusahaan.

H1: *Inventory Turnover* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

2.5.2 Pengaruh Nilai Tukar terhadap Kinerja Keuangan

Nilai tukar adalah faktor eksternal yang sering kali memengaruhi kinerja keuangan perusahaan, terutama di sektor yang bergantung pada bahan baku impor atau kegiatan ekspor. (Rianto et al., 2022) mengungkapkan bahwa fluktuasi nilai tukar dapat berdampak pada biaya

produksi, di mana apresiasi mata uang asing dapat meningkatkan biaya bahan baku impor, yang pada gilirannya menurunkan profitabilitas perusahaan. Dalam penelitian lainnya, (Lestari et al., 2020) menyebutkan bahwa kurs rata-rata BI (Bank Indonesia) memainkan peran signifikan dalam mencatat konversi mata uang pada laporan keuangan perusahaan, yang sering digunakan oleh perusahaan multinasional di Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tukar berfluktuasi dan berdampak langsung pada biaya operasional dan profitabilitas perusahaan, terutama bagi perusahaan yang terlibat dalam perdagangan internasional.

Dalam konteks penelitian ini, hipotesis kedua yang diajukan adalah bahwa nilai tukar berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan di sektor basic materials. Perubahan nilai tukar dapat mengubah struktur biaya produksi serta daya saing produk di pasar internasional, yang pada akhirnya memengaruhi laba bersih perusahaan. Apabila nilai tukar meningkat, perusahaan mungkin menghadapi tekanan biaya yang lebih tinggi, sehingga kinerja keuangan dapat menurun. Sebaliknya, stabilitas nilai tukar dapat membantu perusahaan dalam mengelola biaya operasional dengan lebih baik, sehingga meningkatkan potensi profitabilitas. Dengan demikian, hipotesis ini menggarisbawahi pentingnya peran nilai tukar sebagai variabel eksternal yang memengaruhi kinerja keuangan.

H2: Nilai Tukar berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

2.5.3 Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Kinerja Keuangan

Net profit margin (NPM) adalah rasio yang mengukur persentase keuntungan bersih dari total penjualan, setelah memperhitungkan semua biaya dan pajak. (Pujiati et al., 2021), menunjukkan bahwa Karena rasio ini menunjukkan seberapa baik bisnis dapat mengendalikan biaya operasional, NPM memiliki dampak yang baik pada kinerja keuangan. Semakin besar NPM, semakin banyak laba bersih yang dihasilkan bisnis, yang mengindikasikan seberapa baik rencana mereka untuk meningkatkan

profitabilitas. Hasil serupa juga ditemukan oleh (Hutami & Nursiam, 2024), yang menunjukkan bahwa NPM memiliki hubungan signifikan dengan kinerja keuangan, di mana perusahaan dengan NPM yang lebih tinggi cenderung memiliki performa keuangan yang lebih baik.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah bahwa *net profit margin* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan di sektor *basic materials*. Rasio NPM yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mampu menjaga biaya operasional pada tingkat yang optimal, sehingga meningkatkan profitabilitas. Dengan kata lain, semakin besar NPM perusahaan, semakin baik pula kinerja keuangan yang dapat dicapai. Hipotesis ini menekankan bahwa kontrol yang efektif terhadap biaya operasional dan efisiensi dalam menghasilkan laba bersih akan berkontribusi secara langsung pada kinerja keuangan yang lebih baik.

H3: *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

2.5.4 Pengaruh *Inventory Turnover*, Nilai Tukar, dan *Net Profit Margin* terhadap Kinerja Keuangan

Penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi pengaruh masing-masing variabel seperti *inventory turnover*, nilai tukar, dan *net profit margin* terhadap kinerja keuangan perusahaan, dengan hasil yang bervariasi. Sebagai contoh, studi oleh (Akmalia & Pambudi, 2020) menunjukkan bahwa *inventory turnover* yang optimal dapat meningkatkan likuiditas dan profitabilitas perusahaan. Sementara itu, (Rianto et al., 2022) mengindikasikan bahwa fluktuasi nilai tukar mempengaruhi biaya bahan baku dan daya saing produk di pasar internasional, yang berdampak pada kinerja keuangan. Selain itu, penelitian (Pujiati et al., 2021) menekankan bahwa *net profit margin* yang tinggi mencerminkan efisiensi perusahaan dalam menekan biaya operasional, yang berpengaruh positif pada profitabilitas. Kombinasi dari ketiga variabel ini memungkinkan perusahaan untuk menghadapi tantangan internal dan eksternal secara

lebih komprehensif, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan.

Berdasarkan kajian empiris sebelumnya, hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah bahwa *inventory turnover*, nilai tukar, dan *net profit margin* secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan di sektor *basic materials*. Ketiga variabel ini mencerminkan faktor internal dan eksternal yang penting dalam menentukan kesehatan keuangan perusahaan.

Inventory turnover mewakili efisiensi manajemen persediaan, nilai tukar mengukur risiko eksternal yang terkait dengan perdagangan internasional, dan *net profit margin* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Dengan demikian, sinergi antara ketiga variabel ini diharapkan dapat memaksimalkan kinerja keuangan perusahaan melalui pengelolaan aset, biaya, dan risiko yang lebih efektif

H4: *Inventory Turnover*, Nilai Tukar, dan *Net Profit Margin* secara simultan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan